

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur yang menggunakan Bahasa Arab. Al-Qur'an menjadi mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad yang dijadikan sebagai kitab suci umat Islam. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman dan pengatur hidup manusia yang mana al-Qur'an ini *Salih Li Kulli Makan wa Zaman*, yang artinya al-Qur'an akan selalu menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia seiring berjalannya tempat dan waktu, meskipun teknologi dan zaman telah maju dan modern al-Qur'an akan tetap menjadi tuntunan yang mengatur tatanan hidup manusia menuju kehidupan yang cerah. Bagi barangsiapa yang membaca dan mengamalkan al-Qur'an akan mendapatkan pahala dan petunjuk dari Allah SWT. Keotentikan isi al-Qur'an ini akan selalu terjaga dan tidak akan berubah isinya sedikitpun.¹ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

Al-Qur'an berisikan berbagai macam ragam aturan dan hukum-hukum yang akan menuntun manusia hidup di dunia ini. Bagi orang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, maka hidupnya akan selamat dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Adapun diantara hukum dan perkara yang terdapat dalam al-

¹ Manna Al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 3.

Qur'an, yaitu tentang ibadah, muamalah dan termasuk juga yang mengatur masalah rezeki. ketika berbicara tentang rezeki Allah telah menjamin manusia untuk mendapatkan jata rezeki tersebut. Bahkan bukan hanya rezeki, Allah juga menjamin jodoh dan maut untuk manusia. Hal tersebut telah tertulis dan diatur oleh Allah dalam *Lauh al-Mahfudz* jauh sebelum manusia itu lahir.² Hal tersebut terdapat dalam al-Qur'an surat Hud ayat 6:

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

Artinya: “Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah”

Ayat tersebut memiliki hubungan (Munasabah) dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 5, yang mana pada lafaz (يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ) dijelaskan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu informasi, baik itu yang terlihat maupun tidak terlihat sekalipun. Terlebih lagi masalah rezeki, yang mana Allah mengetahui alamat rezeki hambanya dan rezeki itu tidak akan tertukar kepada hamba yang lainnya.³ Syekh Sya'rawi menafsirkan ayat ini dimulai dengan menceritakan kisah Nabi Musa AS yang mana ketika itu beliau mendapatkan risalah dari Allah SWT. Nabi Musa merasa khawatir ketika akan menyampaikan risalah tersebut kepada umatnya karena akan meninggalkan keluarganya. Maka Allah pun menyuruh Nabi Musa untuk memukul batu sehingga terbelah, ketika batu itu terbelah maka muncul batu besar, kemudian Allah menyuruh lagi Nabi Musa untuk memukul batu besar

² Nurul Fajriani and Ibrahim Bafadhol, “Konsep Rezeki Menurut Al-Sa'di,” *PROSA IAT: Prosiding Al-Hidayah Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (2019), hal. 2.

³ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, Terj. Abdul hayyie Al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 289-290.

itu lagi sehingga muncul lagi batu. Kemudian Nabi Musa kembali memukul batu itu hingga muncul ulat yang sedang makan. Maka Nabi Musa pun tersadar bahwa Allah akan menjamin dan tidak akan melupakan keluarga Nabi Musa karena dari ulat tersebut walaupun ulat itu di dalam batu yang gelap tetap mendapatkan makanan. Rezeki adalah hal yang pasti akan didapatkan oleh makhluk akan tetapi perlu juga adanya usaha untuk meraihnya, karena Allah SWT telah menyediakan dari bumi ini lading yang luas untuk berusaha, seperti tanah untuk berkebun. Laut untuk mencari ikan yang akan dimakan. Rezeki sendiri tidak perlu kita tuntut karena Allah sendiri lah yang mewajibkan dan mengharuskan diri sendiri-Nya untuk melaksanakan tugas tersebut untuk makhluk-Nya bahkan pada binatang melata.⁴

Setiap manusia yang hidup di dunia ini telah dijamin rezekinya oleh Allah. Walaupun demikian banyak orang-orang yang salah mengartikan hal tersebut. Banyak diantara orang-orang tersebut berpendapat bahwa rezeki itu tidak perlu diraih dengan usaha, hanya dengan cukup menunggu saja dan rezeki akan datang dengan sendirinya. Dalam al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 15:

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan..”

Dalam ayat tersebut Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam kitab tafsir nya yaitu tafsir *Al-Munir*, “Allah menciptakan dan menjadikan bumi itu lembut dan mudah untuk ditempati agar manusia bisa memanfaatkan bumi itu sendiri sebagai

⁴ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Jilid 5, Terj. Zainal Arifin, dkk. (Jakarta: Duta Azhar, 2004), hal. 463-464.

lahan untuk mencari rezeki, maka berjalanlah kamu (manusia) untuk mencari rezeki, mencari pekerjaan dari apa yang telah Allah berikan kepada manusia. Hal tersebut bisa kita manfaatkan dari bumi ini yang telah ditumbuhi tumbuh-tumbuhan, dan mengeluarkan buah-buahan”.⁵

Kemudian syekh Sya’rawi dalam kitab nya mengatakan bahwa “Allah menjadikan bumi ini sebagai tempat tidur, maksudnya disini agar bumi itu layak untuk menjalankan fungsinya. Walaupun dalam bumi ini ada lembah, pegunungan, dan tidak semuanya datar, maka karena itulah bumi menjadi layak untuk dihuni agar bermanfaat bagi kehidupan makhluk- Nya. Allah menjadikan bumi tunduk agar siap untuk dimanfaatkan oleh manusia baik itu digarap maupun ditanami. Kemudian dari situ lah Allah memerintahkan manusia untuk berjalan dan mencari rezeki di bumi ini. Maka bergeraklah dan jelajahilah bumi ini, jangan malas dan garaplah bumi, tanamilah dan jangan hanya berdiam diri akan datang rezeki dengan sendirinya. Bumi ini ditundukkan oleh Allah agar dimanfaatkan.”⁶

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasanya untuk meraih rezeki diperlukan usaha-usaha tertentu. Jika hanya berdiam diri dan hanya menunggu rezeki datang, maka rezeki tidak akan diraih oleh seseorang tersebut. Karena Allah SWT telah menciptakan bumi itu sendiri agar manusia mencari rezeki darinya.

Kemudian perintah mencari rezeki juga ada dalam bentuk kata lain dari kata yang berisikan selain kata *al-Rizq* seperti dalam Qur’an Surat al-Jumu’ah ayat 10 menyebutkan bahwa:

⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 47.

⁶ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, Jilid 29, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), hal. 16093.

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

Artinya: “Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”.

Pada ayat di atas, Prof. Dr. Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, yaitu kitab tafsir Al-Azhar bahwasanya ayat di atas menjelaskan tentang hari Jum’at itu bukanlah hari untuk istirahat sepenuhnya, akan tetapi apabila waktu sholat Jum’at datang, maka hentikanlah segala kegiatan. Setelah sholat Jum’at dikerjakan, maka kita diperintahkan untuk bertebaran di bumi ini untuk mencari karunia Allah, yaitu untuk mencari rezeki. Pada dasarnya, karunia (rezeki) Allah itu ada dimana-mana, maka rezeki tersebut akan mudah diraih bagi siapa yang berusaha. Salah satu contohnya yaitu di bumi ini ada lahan tanah yang luas, maka tanah tersebut bisa di garap oleh petani untuk menanam padi, laut yang bisa arungi untuk mencari ikan, segala jenis bentuk jual beli, dan segala macam kegiatan untuk mencari rezeki yang halal.⁷

Dari ayat di atas juga jelas bahwa kita diperintahkan oleh Allah untuk berusaha dan berikhtiar untuk mencari rezeki. Kita sebagai hamba Allah harus mengejar karunia (Rezeki) Allah yang ada di bumi Allah yang luas ini. Bahkan bukan cuma bermodalkan hanya beribadah dan tawakkal saja, akan tetapi juga harus diiringi oleh usaha dan do’a.

Sejalan dengan itu Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk mencari rezeki dengan cara yang halal dan baik. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 168:

⁷ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 143.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾

Artinya: “Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata”

Dari ayat tersebut Sayyid Quthb menyampaikan bahwa Allah telah memerintahkan manusia untuk menikmati dari apa yang baik dan halal sesuai fitrah manusia, meskipun harus menempuh langkah yang berat, dan berusaha melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah, termasuk dengan tidak mengikuti bisikan setan.⁸ Dari penjelasan Sayyid Quthb diatas sangat jelas bahwasanya kita diperintahkan oleh Allah untuk berusaha mencari rezeki yang halal dan baik. Setelah kita berusaha mencari rezeki, maka kita akan mendapatkan rezeki dari apa yang kita usahakan dan Allah SWT melarang kita untuk mengikuti langkah-langkah setan. Maksudnya disini adalah dalam mencari rezeki, kita dilarang untuk menempuh jalan yang haram dan salah dalam mencari rezeki.

Dalam al-Qur'an kata rezeki disebutkan dengan lafal *Rizq*. Kata *Rizq* sendiri merupakan kata dalam Bahasa Arab yang merupakan *isim mashdar* dari kata (رزق - *rizq*)

(رزق - *rizq*) yang berarti rezeki, nasib, milik, bagian, upah, karunia, anugerah.⁹ Kata *Rizq* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 123 kali.¹⁰ Secara spesifiknya lafal *al-Rizq* yang berkaitan dengan kehendak Allah terdapat dalam 30 surah yang terdiri

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1, Terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 184.

⁹ Atabik 'Aliy, *kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), hal. 969.

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahrasy Lialfazhi Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar El-Fikri, 1992), hal. 394-397.

dari 47 ayat. Sedangkan lafal *al-Rizq* yang berkaitan dengan ikhtiar terdapat dalam 9 surah yang terdiri dari 9 ayat. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), rezeki berarti sesuatu yang diberikan oleh tuhan untuk kelangsungan hidup manusia, seperti pangan, sandang, dan papan.¹¹

Sebagaimana yang kita ketahui, perkara rezeki adalah hal yang penting diketahui oleh setiap umat, baik itu umat zaman dahulu maupun umat zaman sekarang. Sehingga dibutuhkan kajian tafsir yang mengarahkan pada aspek petunjuk, tuntunan hidup, dan bimbingan moral-spiritual dari ayat-ayat al-Qur'an untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan salah satu corak yang memiliki kajian yang berkaitan dengan hal ini adalah corak tafsir adabi ijtima'i dan *hida'i*,¹² dan dalam hal ini penulis menggunakan kitab tafsir *Khawatir Haul al-Qur'an* karya Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi.

Penelitian ini sangat relevan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat zaman sekarang tentang rezeki. Dalam hal ini sebagian masyarakat zaman sekarang masih menganggap bahwa rezeki itu hanya berupa materi saja, seperti harta benda, kemudian masyarakat zaman sekarang juga cemas akan rezekinya masing-masing, serta krisis moral dan spiritual. Masalah rezeki seringkali dikaitkan dengan ekonomi. Sebagian orang banyak yang menganggap bahwa rezeki hanya sekedar materi saja yaitu berupa uang tunai. Padahal secara teori nya rezeki itu bukan hanya sekedar uang, melainkan segala sesuatu yang dikaruniai oleh Allah kepada kita.¹³

¹¹ Tim Penyusunan Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 747.

¹² Malkan, "Tafsir Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis," *Al-Qalam* 29, no. 2 (2012): hal. 198.

¹³ Abi Waqqosh, "Konsep Al-Rizq Perspektif Al-Qur'an," *Mubeza* 11, no. 1 (2022): hal. 1.

Syekh Muhammad Mutawali Sya'rawi mengemukakan makna rezeki, bahwasanya rezeki itu adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Kesehatan merupakan rezeki, kekuatan merupakan rezeki, ilmu yang kita punya dan peroleh termasuk juga kedalam rezeki, hikmah adalah rezeki, dan memiliki sifat rendah hati termasuk juga rezeki. segala sesuatu tindakan dan gerakan yang bermanfaat bagi diri kita dan bagi orang lain adalah rezeki.¹⁴ Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang rezeki dan menggali lebih dalam tentang nilai-nilai moral-spiritual melalui corak pendekatan *hida'i* yang mana corak tafsir *hida'i* ini sendiri merupakan corak yang bertujuan untuk menggali nilai moral, tuntunan hidup serta nilai-nilai kebaikan seperti halnya dalam kitab tafsir Sya'rawi. Tafsir Sya'rawi ini juga sangat kental pendekatannya dengan masyarakat, hal itu bisa dilihat dari penjelasannya yang menggunakan metode ceramah dan juga penyampainnya yang sederhana yang memudahkan untuk dipahami. Sehingga dengan adanya kajian ini diharapkan akan menghasilkan nilai-nilai moral-spiritual yang akan membangun ketenangan batin, semangat berikhtiar dalam mencari rezeki dan mengukuhkan pemahaman bagi setiap manusia bahwa rezeki tidak hanya terbatas pada perkara materi, melainkan juga merangkup pada hal-hal yang berkaitan dengan keberkahan, ketentraman, dan ridha Allah. Dengan demikian, peneliti merasa bahwa pengkajian secara lebih mendalam mengenai penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, dan peneliti memberikan

¹⁴ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Jilid 1, Terj. Zainal Arifin, dkk. (Jakarta: Duta Azhar, 2004).

judul pembahasan dengan “**Penafsiran Sya’rawi Terhadap Ayat-Ayat *Al-Rizq* Tentang Kehendak Allah Dan Ikhtiar: Analisis Nilai Moral-Spiritual**”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemahaman di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah *Bagaimana konsep al-rizq dalam al-qur’an perspektif tafsir sya’rawi: analisis nilai moral-spiritual dan relevansinya di zaman sekarang?* Dengan adanya rumusan masalah, maka peneliti mengemukakan batasan masalah berupa:

1. Bagaimana konsep *al-rizq* menurut Sya’rawi?
2. Bagaimana penafsiran Sya’rawi terhadap makna *al-Rizq* dalam ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan kehendak Allah?
3. Bagaimana penafsiran Sya’rawi terhadap makna *al-Rizq* dalam ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan ikhtiar?
4. Bagaimana nilai-nilai moral dan nilai spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat rezeki menurut Sya’rawi dan relevansinya terhadap kehidupan manusia modern?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti paparkan dalam latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep *al-rizq* menurut Sya’rawi
- b. Untuk mengetahui penafsiran Sya’rawi terhadap makna *al-Rizq* dalam ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan kehendak Allah.

- c. Untuk mengetahui penafsiran Sya'rawi terhadap makna *al-Rizq* dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ikhtiar
- d. Untuk mengetahui nilai-nilai moral dan nilai spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat rezeki menurut Sya'rawi dan relevansinya terhadap kehidupan manusia modern.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hadirnya penelitian ini dalam sebuah ranah pendidikan diharapkan mampu memberi perspektif pemikiran baru bagi siapa saja yang membacanya, terkhusus pada para pencari rezeki, baik itu dari kalangan muda maupun tua, bahkan dari kalangan pelajar hingga pekerja. Serta sebagai wawasan tambahan yang dapat dijadikan sebagai sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

1. Bagi lembaga, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan dalam pengembangan materi pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk memenuhi syarat dalam mencapai pendidikan strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber bacaan dalam melihat tema yang searah.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman antara peneliti dan pembaca, peneliti memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah dan pengertian yang terdapat dalam judul penelitian, sebagai berikut:

1. *Al-Rizq*

Kata *al-Rizq* merupakan kata dalam Bahasa Arab yang dalam Bahasa Indonesia disebut rezeki. Kata *al-Rizq* merupakan isim mashdar yang berasal dari kata رزق- يرزق- رزقا yang berarti sesuatu yang dimudahkan untuk didapatkan. Secara terminologi *al-Rizq* merupakan segala sesuatu yang bermanfaat bagi bermanfaat dan berguna bagi kehidupan manusia. Rezeki merupakan segala sesuatu yang diberikan dan dikaruniai oleh Allah kepada hamba-Nya, baik itu berupa materi seperti uang, dan harta, serta berupa non materi seperti kesehatan dan lain-lain. Kata *al-Rizq* tersebar dalam al-Qur'an sebanyak 123 kali dengan berbagai macam derivasi kata¹⁵

2. *Al-Qur'an*

Al-Qur'an secara Bahasa berasal dari kata قرأ- يقرأ – قرأنا yang berarti bacaan. Secara istilah, *al-Qur'an* adalah firman Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril secara bertahap, dan membacanya bernilai ibadah bagi setiap Muslim.¹⁶

¹⁵ Iki Baihaki, "Makna Rezeki dalam Al-Qur'an: Tafsir dan Implikasi Konseptual," *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (2024): hal. 21-24.

¹⁶ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an," *Jurnal Thariqah Ilmiah* 01, no. 01 (2014): hal. 33.

Dalam kitab *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an* dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan hidayah yang begitu agung dari Allah SWT, risalah-Nya yang abadi, serta merupakan syariat dan agama Allah yang telah di ridhai untuk para hamba-Nya. Bagi barang siapa yang berpedoman kepada al-Qur'an, maka tidak akan tersesat dari jalan Allah, akan tetapi bagi barang siapa yang mencari petunjuk selain dari al-Qur'an maka yang demikian itu tidak akan diterima. Al-Qur'an merupakan ruh yang membawa Islam ke dalam hati, dan merupakan kitab yang sempurna yang membawa dan menjamin kebahagiaan manusia ini baik di dunia maupun di akhirat bagi yang berpegang teguh kepadanya.¹⁷

3. *Tafsir Sya'rawi*

Nama lengkap Sya'rawi adalah Syekh al-Faqih Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. Beliau merupakan salah satu ulama tafsir yang hadir di zaman kontemporer yang mana Sya'rawi ini termasuk seorang pakar Bahasa Arab. Sya'rawi merupakan ulama yang sangat disegani dan dikagumi oleh masyarakat Mesir, baik kalangan atas maupun kalangan di bawah. Sya'rawi lahir pada hari Ahad, tanggal 17 Rabi' al-Tsani pada tahun 1911 M. Sya'rawi lahir di desa Daqadus, sebuah desa yang tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, yang terletak di Provinsi Daqhliyyat. Sya'rawi lahir dari keluarga yang sederhana. Ayahnya merupakan seorang petani. Walaupun demikian ayahnya merupakan seorang yang alim dan terpuji, dan hal demikianlah sangat

¹⁷ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah al-Nasyirun, 2008), hal. 9.

mempengaruhi keilmuan Sya'rawi dan memberikan peran yang besar dalam membentuk karakter Sya'rawi. Pendidikan Sya'rawi bermula dengan menghafal al-Quran dengan ulama di daerah nya yang bernama Syekh 'Abd al-Majid Pasha. Sya'rawi mampu menghafal al-Qur'an pada usia 11 tahun. Sya'rawi wafat pada hari Rabu 17 Juni 1998 M (22 Shafar 1419 H). Beliau wafat pada usia 87 tahun dan dimakamkan di daerah kelahirannya yaitu di Daqadus.¹⁸

Nama lengkap tafsir ini adalah *Khawatir Haul al-Qur'an*. Tafsir Sya'rawi ini bukanlah tafsir yang ditulis oleh beliau sendiri, melainkan tafsir ini ditulis oleh muridnya. Tafsir Sya'rawi ini berisi ceramah-ceramah, nasehat Sya'rawi kepada muridnya yang kemudian murid beliau ini mengumpulkan semua ceramah-ceramah tersebut dalam kitab tafsir. Tafsir Sya'rawi ini bersumber gabungan antara tafsir *bi al-ra'yi* dan tafsir *bi al-ma'tsur*, akan tetapi lebih domina menggunakan *al-ra'yi* dalam penafsiran beliau. Artinya selain menfasirkan al-Qur'an ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan perkataan sahabat dan tabi'in, Sya'rawi juga menafsirkan al-Qur'an dengan kaidah Bahasa Arab dan menggunakan akal serta ijtihad. Tafsir Sya'rawi ini memiliki berbagai macam corak, diantaranya yaitu corak *ilmi*, *hida'i*, *ijtihadi*, *taqarrub baina al-mazhab*, dan *haraki*¹⁹

4. Moral spiritual

¹⁸ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi," *Studia Quranika* 1, no. 2 (2017): hal. 145.

¹⁹ Debibik Nabilatul Fauziah, "Metodologi Tafsir Asy-Sya'râwî," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2021, hal. 238-250.

Kata moral merupakan kata yang biasa dipakai untuk menunjukkan tingkah laku seseorang. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral adalah sikap, perbuatan baik dan buruk seseorang yang dapat diterima oleh umum. Kata moral berasal dari Bahasa latin yaitu “*Mores*” berarti adat-istiadat, watak, tabiat, dan akhlak. Aristoteles mendefinisikan moral sebagai bagian dari kebajikan, dan seseorang yang mempunyai kebajikan dalam dirinya, maka akan mampu bersikap dengan tepat dimanapun dan kapanpun ia berada²⁰

Kata spiritual berasal dari Bahasa Inggris yaitu kata “*Spirit*” yang berarti jiwa, arwah, semangat, tujuan. Sedangkan dalam Bahasa Arab kata spiritual berhubungan dengan ruhani dan maknawi. Dalam perspektif islam spiritual bermakna manusia yang memiliki tanggung jawab kepada Allah sebagai pencipta dan kepada sesama makhluk. Allama Mirsa Ali al-Qadhi menjelaskan kata spiritual dalam bukunya sebagai langkah-langkah atau tahapan seseorang dalam mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadhoh dan pengasingan diri dari segala sesuatu yang membuat jauh dari Allah menuju kebahagiaan yang kekal.²¹

Moral spiritual adalah sebagai cerminan iman dan jiwa yang dimiliki oleh seseorang. Dan hal ini saling berkaitan, jika jiwa nya baik maka moral

²⁰ Arif Sobirin Wibwo dkk., *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral* (Sukoharjo: Tahta Media, 2024), hal. 1-2.

²¹ Kurniyatul Faizah, “Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan,” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol. 19, No. 1 (2021): hal. 72-73.

nya juga akan baik. Akan tetapi sebaliknya, jika jiwa seseorang buruk, maka moral seseorang itu buruk juga.²²

Jadi, yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah sebuah kajian yang membahas mengenai penafsiran Syekh Mutawalli Sya'rawi dalam kitabnya *Khawatir Haul al-Qur'an* tentang *al-Rizq* untuk menggali nilai-nilai spiritual dan nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat rezeki.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini setelah penulis tinjau bukanlah sebuah penelitian yang baru. Banyak peneliti lain yang meneliti tentang rezeki ini, baik dalam buku, skripsi, jurnal, dan artikel. Penelitian terkait yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Jurnal

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fajriani, Solahuddin, dan Ibrahim Bafadhol, dalam artikel penelitiannya mengatakan bahwa konsep rezeki menurut Al-Sa'di dinyatakan bahwa telah dijamin porsinya bagi setiap makhluk, dan Allah telah memerintahkan bahwa untuk mendapatkannya hanya boleh dilakukan dengan cara yang baik dan halal.²³
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Abi Waqqosh, dalam artikel penelitiannya mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an arti rezeki bukan

²² Muh. Asroruddin al-Jumhuri, "Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada)," *Al-Amin: Kajian dan Pendidikan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 15, No. 2 (2018): hal. 8.

²³ Fajriani dan Bafadhol, "Konsep Rezeki Menurut Al-Sa'di" hal. 1.

hanya dilihat secara material, seperti: makanan, buah-buahan, dan pakaian. Melainkan segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah baik itu yang terlihat maupun yangtak terlihat selagi memiliki manfaat bagi setiap makhluknya.²⁴

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Azriyan Syafiq, Ahmad Dasuki, Cecep Zakarias el Bilad, dalam artikel penelitiannya mengatakan bahwa Quraish Shihab memberikan konsep rezeki sebagai sebuah pemberian yang dapat dimanfaatkan baik secara material maupun spiritual. Sehingga ketika sesuatu belum terlihat manfaatnya maka itu belum masuk konsep rezeki.²⁵
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Febriyanti, Putri Purnama Sari, dan Talitha Rahma Yuniarti P, dalam artikel penelitiannya menyampaikan penjabaran tafsir al-Azhar dan tafsir al-Qurthubi yang Memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana umat Islam seharusnya bersyukur, bekerja keras, saling berbagi, mendukung perbuatan baik, serta taat kepada Allah dalam mencari rezeki yang penuh berkah.²⁶
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Matsum, dkk., dalam artikel penelitiannya menyampaikan bahwa rezeki tidak hanya terbatas pada makna dan pemanfaatan serta apa yang diusahakan setiap makhluk. Validasi al-Qur'an menyatakan bahwa dalam kaitan mencari rezeki

²⁴ Waqqosh, "Konsep Al-Rizq Perspektif Al-Qur'an" hal. 1.

²⁵ Muhammad Azryan Syafiq dan Akhmad Dasuki, "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)," *Journal for Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1 (2023): hal. 445.

²⁶ Ika Febriyanti dkk., "Rezeki dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar)," *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, No. 1 (2023): hal. 28.

ternyata bukan hanya sesuai dengan syariat, tetapi juga persoalan yang berkaitan dengan masalah. Sehingga rezeki adalah segala sesuatu yang membawa kemaslahatan bagi diri sendiri maupun orang lain.²⁷

- f. Penelitian yang dilakukan oleh Iki Baihaki, dalam artikel penelitiannya menyampaikan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi konsep rezeki dalam al-Qur'an, yaitu: rezeki berbentuk materi dan non materi, rezeki merupakan hak manusia yang telah dijamin oleh Allah, rezeki adalah karunia yang harus disyukuri manusia, rezeki harus dicari dengan cara halal dan baik, dan rezeki harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.²⁸
- g. Penelitian yang dilakukan oleh M. Zidni Ilman, dalam penelitiannya yang membahas pandangan Al-Alusi Terhadap konsep Rezeki. Menurutnya rezeki itu juga berarti pemberian yang bersifat duniawi atau ukhrowi. Maksudnya adalah bahwa Allah sebelum menciptakan manusia juga menciptakan aturan-aturan tertentu yang harus dijalani oleh setiap makhluk dalam menjalani kehidupannya, dan Allah juga memberikan fasilitas lengkap bagi setiap makhluk untuk mencari rezeki berupa tumbuhan dan hewan yang tersedia di alam, serta memberikan potensi akal. Sehingga manusia diharapkan mampu memilih jalan yang halal dan baik dalam memperoleh rezeki.²⁹

²⁷ Hasan Matsum dkk., "Konsep Rezeki dalam Perspektif Filsafat Hukum dan Ekonomi Islam," *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 11, No. 01 (2023): hal. 91.

²⁸ Baihaki, "Makna Rezeki dalam Al-Qur'an," hal. 21.

²⁹ Muhammad Zidni Ilman, "Ayat Tentang Rezeki Dalam Perspektif Ruh Al-Ma'ani" *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (2019): hal. 187.

- h. Penelitian yang dilakukan Aisyah Jamilah bt Moh. Shin dan Mohd. Sufi bin Ibrahim. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa rezeki adalah ketetapan Allah yang dijamin dan dibagikan kepada seluruh makhluk Allah dan Allah adalah pemberi rezeki yang mutlak yang mendatangkan rezeki melalui perantaraan para makhluk.³⁰
- i. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zubaidah dalam artikelnya menyatakan bahwa rezeki itu disebutkan sebanyak 121 kali yang tersebar dalam 37 surah. Ia menyimpulkan bahwa terdapat 8 makna rezeki yaitu rezeki dalam konteks makanan, hujan, nafkah, pahala, surga, syukur, harta benda dan kenabian. Pendapatnya berakhir pada kesetujuannya terhadap pandangan Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa rezeki itu harus dicari dengan kerja keras.³¹

2. Skripsi

- a. Penelitian Raudatul Aliyah Lubis dalam skripsinya menyatakan konsep rezeki menurut Quraish Shihab terdapat beberapa poin pokok, yaitu: kata rezeki digunakan sebagai pelengkap seperti (kami rezekikan kepada kalian), maksudnya adalah untuk mensifati Allah yang al-Razaq. Makna yang terkandung dalam ayat-ayat rezeki menurut tafsir al-Misbah diklasifikasikan menjadi 4 yang mana klasifikasi tersebut merujuk kepada pendapat dari syekh Prof. Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi yang menyatakan bahwa harta adalah rezeki yang paling

³⁰ Aisyah Jamilah Mohsin dan Mohd Sufi Ibrahim, "Konsep Rezeki Menurut Sayyid Ahmad ibn Idris dalam Risalah Kimiya' al Yaqin," *Jurnal Pengajian Islam*, Vol. 17, No. 2 (2024): hal. 196.

³¹ Siti Zubaedah, "Makna Rezeki dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (2022): hal. 25.

rendah. Kesehatan adalah rezeki yang paling tinggi, anak yang shaleh adalah rezeki yang paling utama, dan ridho Allah adalah yang paling sempurna.³²

- b. Penelitian Subha Alfenia Baktir dalam skripsinya menggunakan teori *maudhu'i al-Farmawi* yang menghasilkan penelitian berupa penafsiran dari syekh Nawawi terhadap surat Maryam ayat 62, Thaha ayat 131, al-Baqarah ayat 3, al-Baqarah ayat 27, dan al-Imran ayat 37. Dari keseluruhan ayat menjelaskan yang termasuk rezeki berupa materi yaitu kekuatan dan makanan untuk badan. Selain itu dalam Qur'an Surat Qaf ayat 11, al-Zariyat ayat 22, al-Jasiyah ayat 5, dan dalam surat-surat tersebut rezeki non materi seperti ma'rifat dan *mukasyafat*.³³
- c. Penelitian Muhammad Tamar dalam skripsinya yang membahas mengenai pemahaman Hamka terhadap cara mencari rezeki dengan cara yang halal dan baik. Ia juga menyampaikan bahwa Allah menganjurkan untuk menafkahkan sebagian dari rezeki yang diperoleh di jalan Allah, dan memperingatkan manusia untuk selalu bersyukur terhadap apa yang telah diberikan kepadanya.³⁴
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Jamilah dalam skripsinya menyampaikan kesimpulan terhadap pandangan Wahbah Al-Zuhaili

³² Raudatul Aliyah Lubis, "Makna Rezeki Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Rezeki Dalam Tafsir Al-Mishbah)" (Medan, Universitas Islam Sumatera Utara, 2025), hal. vii.

³³ Subha Alfenia Baktir, "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani)" (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2022), hal. vii.

³⁴ Muhammad Tamar, "Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)" (Jakarta, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2018), hal. 1.

yang membagi rezeki menjadi 2 bagian, yaitu rezeki materi dan non materi. Ia mengatakan bahwa untuk mendapatkan rezeki materi dibutuhkan jerih payah manusia dalam bekerja, sedangkan rezeki non materi akan didapatkan bagi seorang yang beriman yang mengerjakan kebajikan, melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.³⁵

- e. Penelitian yang diteliti oleh Nia Murniasih dalam skripsinya menjelaskan kajian yang disampaikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang menggunakan pendekatan sufistik dalam mengkaji rezeki dalam tafsirnya. Menurutnya, rezeki tidak hanya dibatasi dari aspek materi tetapi juga meliputi imateri, seperti ilmu dan kedekatan kepada Allah. Syekh Abdul Qadir al-Jailani juga melakukan pendekatan keada konteks kekinian dengan melihat bahwa seorang manusia dituntut untuk terus berusaha dan memantaskan diri dalam meraih rezeki kapanpun dan dimanapun berada.³⁶
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Rahman Firdhaus dalam skripsinya yang mengkaji kata *rizqun* dalam al-Qur'an. Menurutnya, kata *rizqun* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 123 kali yang dimana yang digunakan dalam bentuk makna yakni ada yang bermakna makanan halal dan baik, binatang ternak, sedekah, pemberian, buah-buahan di musim dingin, buah-buahan di musim panas, hujan, hidangan, nafkah, pahala, dan surga. Ia juga membahas tentang perbedaan rezeki dari segi

³⁵ Dwi Jamilah, "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili w. 1434 H)" (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2020), hal. viii.

³⁶ Nia Murniasih, "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani Dalam Tafsir al-Jilani" (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2023), hal. ii.

ujian bagi manusia, perbedaan rezeki dari segi manfaatnya, dari segi manifestasi rahmat Allah kepada hambanya dari segi penghalang manusia yang melampaui batas. Ia juga membahas mengenai fungsi rezeki baik itu sebagai penguat iman dan melatih kesabaran serta membahas tentang membuka pintu rezeki dengan cara bertaqwa, beristighfar dan mendirikan sholat serta mensyukuri nikmat Allah.³⁷

- g. Penelitian yang dilakukan oleh Faridha Azzahro dalam skripsinya yang menyatakan bahwa KH. Bisri Mustofa tidak hanya memberikan bimbingan spiritual tapi juga menyadarkan pentingnya rasa syukur, optimisme, dan tanggung jawab. Menurutnya, rezeki dianggap sebagai ungkapan kasih sayang Allah. Dalam konteks kekinian di Indonesia ia memandangkan aspek lainnya sebagai rezeki, seperti anak, hujan, dan makanan.³⁸
- h. Penelitian yang dilakukan oleh Pristi Setya Islami dalam skripsinya menyatakan bahwa kata rezeki dalam al-Qur'an digunakan sebagai pelengkap dan diartikan sebagai pemberian. Menurutnya, jika dilihat dari penyebutan *rizqon hasanan* memberikan arti bahwa rezeki tidak selalu halal. Rezeki dalam tafsir al-Mishbah memiliki arti sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual. Selanjutnya genealogi pada penafsiran tafsir al-Mishbah menurutnya

³⁷ Ali Rahman Firdhaus, "Konsep Rezeki Dalam al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Rezeki Menurut Kitab Tafsir Fathul Qadir Karya Imam as-Syaukani)" (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2024), hal. 1.

³⁸ Faridha Azzahro, "Makna Rezeki Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)" (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2025), hal. ii.

dapat diartikan sebagai pengambilan sumber rujukan tafsir sebelumnya, praktik orde baru yang meninggalkan jejak, dan pengaruh ideologi guru sang penulis tafsir.³⁹

- i. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Rahmi dalam skripsinya ia mengatakan bahwa rezeki dan usaha itu memiliki kaitan yang amat erat, Oleh karena itu, Allah menegaskan bahwa rezeki yang telah dijanjikan harus diusahakan dengan sungguh-sungguh, bukan dengan hanya berdiam diri dan berharap rezeki datang dengan sendirinya.⁴⁰
- j. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifaldi dalam skripsinya ia berusaha mengungkap pandangan Ibnu Asyur dalam tafsirnya terkait rezeki. Ia menyatakan bahwa rezeki itu bukan hanya sekedar harta atau materi, namun rezeki itu juga berbagai macam jenis, seperti: rezeki karena jaminan, rezeki karena ikhtiar, rezeki karena syukur, rezeki karena taqwa, rezeki karena memohon ampunan, rezeki karena sedekah, rezeki karena menikah, rezeki karena berhusnudzon kepada Allah, rezeki karena hasil usaha, rezeki karena memberi, rezeki karena bekerja, dan rezeki karena sudah diatur.⁴¹

Dari keseluruhan penelitian terdahulu yang telah peneliti tampilkan, peneliti tidak menemukan satupun penelitian yang menjadikan konsep mengutamakan

³⁹ Pristi Setya Islami, “Konsep Rezeki Menurut M. Quraish Shihab (Studi Penafsiran Dan Genealogi Tafsir Al-Misbah)” (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023), hal. iv.

⁴⁰ Nina Rahmi, “Korelasi Rezeki Dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur’an” (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), hal. v.

⁴¹ Muhammad Rifaldi, “Macam-Macam Rezeki Dalam al-Qur’an Persepektif Muhammad al-Tahrir Ibn Asyur Dalam Kitab at-Tahrir wa at-Tanwir” (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2024), hal. i.

orang lain menurut Kitab *Madariju al-Salikin* sebagai solusi bagi *people pleaser* di era modern. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian berisikan informasi mengenai alur pembahasan dari skripsi ini, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan yang ada, dimulai dari bab pendahuluan hingga berakhir pada bab penutup, dengan rincian sebagai berikut:

- BAB 1 : Bab ini berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, studi pustaka atau *literatur review*, dan sistematika penelitian.
- BAB II : Bab ini berisi landasan teori, guna untuk menjelaskan kepada pembaca secara rinci tentang konsep dasar terkait konsep *al-rizq*, klasifikasi ayat-ayat *al-rizq*, serta membahas tentang tafsir Sya'rawi
- BAB III : Bab ini berisi tentang metode penelitian dalam menganalisis kata *al-rizq*
- BAB IV : Bab ini berisikan pembahasan mengenai Penafsiran Sya'rawi terhadap makna *al-Rizq* dalam ayat-ayat al-Qur'an, hubungan antara rezeki, usaha manusia (ikhtiar), dan kehendak Allah (qadar) dalam tafsir Sya'rawi terhadap ayat-ayat rezeki, dan nilai-nilai spiritual dan nilai moral yang terkandung dalam ayat-

ayat rezeki menurut Sya'rawi dan relevansinya terhadap kehidupan manusia modern.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta dilengkapi dengan saran-saran yang bersifat membangun dari peneliti.

Selanjutnya, skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung dalam kelengkapan data skripsi.

